

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan alat untuk berpikir dan belajar. Dengan adanya bahasa seseorang dapat mengekspresikan sikap dan perasaan, menyampaikan sesuatu yang berkecamuk dalam perasaan, tidak hanya dengan ekspresi dan gerak-gerik tubuh, tetapi juga dengan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif, yang dikemukakan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sehubungan dengan hal ini, Widjono (2007:14) mengatakan, bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Menurutnya pula bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat fungsi tersebut digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan, dan kepentingan yang beraneka ragam.

Sebuah komunikasi akan berjalan baik apabila masing-masing komunikan mempunyai keterampilan berbahasa yang baik pula. Hal ini mutlak kita penuhi, karena manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah lepas dari interaksi antar sesama manusia dan yang menjadi alat dalam interaksi tersebut adalah melalui penggunaan bahasa.

Pernyataan di atas membuktikan betapa bahasa sangat dibutuhkan oleh setiap orang. Pendidikan bahasa khususnya bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada siswa di sekolah. Tidak heran apabila mata pelajaran ini kemudian diberikan sejak masih di bangku Sekolah Dasar (SD) hingga lulus Sekolah Menengah Atas (SMA). Secara garis besar pengajaran bahasa dan sastra Indonesia bertujuan untuk membentuk siswa agar terampil berbahasa Indonesia.

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh bahasa daerah dan juga bahasa asing. Pengaruhnya menimbulkan perbedaan baik dari segi morfologis, fonologis maupun sintaksis. Agar perbedaan tersebut tidak bertambah jauh, pemerintah

berupaya dengan menentukan norma-norma yang beragam dalam menuju pembakuan bahasa Indonesia yang baik melalui suatu lembaga pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia maupun melalui pendidikan nasional.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Berkaitan dengan itu, Tarigan (2008:1) mengatakan, bahwa keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa itu memiliki hubungan yang sangat erat. Dalam arti aspek satu tidak bisa dipisahkan dari aspek yang lainnya. Keterampilan berbahasa mempunyai empat aspek yang salah satunya keterampilan menulis.

Berdasarkan pernyataan di atas, Tarigan (2008:3) menyatakan bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang dengan begitu saja, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang kontinyu dan teratur. Di samping itu, kemampuan menulis perlu diasah secara terus menerus.

Ada banyak cara untuk mengasah kemampuan menulis, salah satunya mulai dari hal kecil misalnya dengan membiasakan menulis catatan harian. Di sekolah ada banyak pembelajaran menulis yang diajarkan salah satunya adalah pembelajaran menulis eksposisi, namun pembelajaran menulis di sekolah khususnya kurang begitu mendapatkan perhatian yang dominan sehingga kemampuan siswa dalam menulis masih sangatlah rendah. Pada umumnya menulis dianggap sebagai suatu keterampilan berbahasa yang sangat sulit dan dijadikan beban oleh siswa, menurut Nurmala (2006:8) kesulitan ini disebabkan oleh faktor psikologis dan metodologis. Secara psikologis kebanyakan siswa menganggap bahwa kegiatan menulis sebagai beban karena merasa kurang

mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Secara metodologis, guru umumnya kurang bervariasi dalam memilih metode yang digunakan.

Hal itu tidaklah berlebihan karena menulis merupakan sebuah kegiatan yang kompleks. Beberapa kendala yang dialami siswa dalam menulis pada umumnya yaitu kurangnya siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ejaan yang disempurnakan. Biasanya ditunjukkan dengan pemilihan diksi yang kurang sesuai, kalimat yang kurang efektif, kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan bahkan pengembangan gagasan menjadi paragraf yang koheren. Terlebih dalam pembelajaran menulis eksposisi yang notabene adalah sebuah karangan yang kompleks yang menuntut penulis untuk menuangkan argumen terhadap masalah berdasarkan analisis sebelumnya. Analisis tersebut memerlukan pemikiran yang kritis agar menghasilkan sebuah argumen yang tepat dan logis. Uraian di atas merupakan salah satu alasan yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian dalam ranah menulis.

Alasan lain yang mendasari penelitian ini adalah bahwa pemikiran kritis pada siswa sangat rendah, hal ini dikarenakan kurangnya perhatian terhadap berpikir kritis siswa di sekolah, guru cenderung lebih mengutamakan atau fokus pada hasil tulisan siswa. Alwasilah dalam Mulyati (2010:4) mengatakan terdapat kekeliruan yang harus diluruskan mengenai pengajaran bahasa Indonesia. Kekeliruan tersebut, yakni pengajaran bahasa terlampaui berkonsentrasi pada empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) yang tercerabut dari fungsi bahasa Indonesia sebagai alat berpikir. Menurutnya, pendidikan bahasa seyogyanya diminati sebagai upaya pembangunan literasi kritis yang meliputi sikap dan keterampilan kritis-analitis dalam memahami dan menginterpretasikan teks-teks ujaran maupun tulisan.

Alwasilah dalam Mulyati (2010:5) mensinyalir lemahnya kemampuan berpikir kritis siswa dikarenakan oleh ketiadaan integrasi antara mata pelajaran

bahasa dengan mata pelajaran lain, sehingga wacana dalam pembelajaran bahasa menjadi kosong tidak terkait dengan dunia otentik. Pengajaran bahasa hanya menghasilkan pengetahuan bahasa yang segera mudah terlupakan, bukan literasi kritis yang adaptif bagi setiap lingkungan dan akomodatif bagi segala tantangan.

Kendala atau masalah menulis dan berpikir kritis yang dihadapi oleh siswa di atas bukan hanya terfokus pada kurangnya perhatian tetapi ada banyak faktor lain yang ikut mempengaruhi. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya kemampuan menulis siswa dan berpikir kritis adalah penerapan metode pembelajaran yang digunakan, karena tidak semua metode cocok digunakan dalam pembelajaran menulis, pemilihan metode pembelajaran sangat menentukan hasil pencapaian belajar siswa terhadap pemahaman materi yang disampaikan.

Haniati (2006:2) menyatakan bahwa faktor penyebab ketidakmampuan siswa dalam menulis di antaranya adalah guru lebih menekankan teori dan pengetahuan dari pada mengutamakan keterampilan berbahasa. Proses belajar mengajar pun lebih banyak dikuasai oleh guru, kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan serta. Senada dengan pendapat di atas, Darsifin (2008:4) juga mengatakan bahwa siswa tidak mampu menulis dengan baik dikarenakan metode yang diterapkan, guru tidak bisa menjadikan siswa terampil dalam menulis. Jika metode pembelajaran tidak menarik, tentu kegiatan menulis tidak akan berhasil.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mulyati (2010) yang berjudul *Pengembangan Model Pembelajaran Literasi Berbasis Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif* menyimpulkan bahwa MPL-BPM terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis-kreatif dalam menulis.

Dari beberapa data hasil penelitian sebelumnya di atas membuktikan bahwa penggunaan metode sangat berpengaruh terhadap hasil kemampuan menulis siswa dan berpikir kritis, keberhasilan siswa dalam menulis dan berpikir kritis tersebut bukan hanya ditandai banyaknya sebuah ide dalam paragraf yang

dituliskan tetapi juga dilihat dari kekoherensian dan kekohesifannya serta kekritisian dalam menuangkan ide atau gagasan.

Sekarang ini model pembelajaran yang banyak dianjurkan banyak pakar adalah metode yang mengusung masalah dalam kegiatan belajar. Salah satu metode yang menjadikan masalah sebagai bahan pembelajarannya adalah metode *problem based learning*.

Metode *problem based learning* adalah metode pembelajaran berbasis masalah, metode mengajar dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, proses peserta didik melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, diskusi, berpikir kritis yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan dan laporan akhir.

Menurut Arends (2008:41) metode *problem based learning* adalah sebuah metode yang menekankan guru untuk mempresentasikan ide-ide atau mendemonstrasikan berbagai keterampilan, peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyodorkan berbagai masalah, memberikan pertanyaan, memfasilitasi investigasi dan dialog. Hal terpenting adalah guru menyediakan pemecahan masalah atau kerangka pendukung yang meningkatkan inquiri (penyelidikan) dan pertumbuhan intelektualitas siswa. Metode ini menuntut siswa untuk memecahkan masalah nyata yang disuguhkan guru saat pembelajaran dengan mengemukakan solusi atau jalan keluar yang nyata pula. Harapannya siswa mampu memecahkan masalah nyata dengan pikiran yang kritis dalam kehidupannya kelak.

Dengan demikian, peserta didik didorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang berusaha menemukan solusi nyata untuk masalah yang nyata pula. Peserta didik harus menganalisis dan menetapkan masalahnya, mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen membuat inferensi, dan menarik kesimpulan.

Dalam penciptaan tulisan yang berkualitas dan pencarian solusi yang tepat dari masalah dalam belajar tentu memerlukan pemikiran yang kritis. Pemikiran yang kritis tersebut dapat dirangsang atau distimulus dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai sehingga timbul ide dan gagasan yang kritis yang dituangkan ke dalam tulisan. Berpikir kritis bukan hanya diperlukan atau digunakan dalam pembelajaran saja tetapi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Diharapkan dari penerapan metode ini siswa menjadi terbiasa berpikir kritis dalam kehidupan yang sebenarnya.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, diperlukan penelitian yang holistik dan mendalam untuk memberikan solusi yang tepat sehingga kemampuan menulis dan berpikir siswa dapat meningkat. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian mengenai Penggunaan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Eksposisi dan Berpikir Kritis

B. Identifikasi Masalah

Uraian di atas menjelaskan bahwa dalam pembelajaran menulis khususnya menulis eksposisi masih menyisakan banyak permasalahan. Masalah tersebut ada kaitannya dengan metode pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran menulis di antaranya (1) siswa belum mempunyai antusiasme dalam menulis (2) daya berpikir kritis siswa masih kurang (3) penggunaan metode dalam pembelajaran cenderung monoton atau konvensional (4) metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis eksposisi perlu diteliti agar hasil belajar siswa lebih optimal.

C. Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah penelitian untuk memperjelas batas-batas permasalahan penelitian. Dengan demikian, permasalahan penelitian lebih difokuskan pada hal-hal berikut.

1. Penggunaan metode *problem based learning* dalam penelitian ini hanya pada pembelajaran menulis eksposisi dan berpikir kritis.
2. Peningkatan yang diukur adalah peningkatan kemampuan menulis eksposisi dan berpikir kritis.
3. Kemampuan berpikir kritis siswa terbatas pada kemampuan berpikir kritis dalam menuangkan ide atau gagasan dalam menulis eksposisi.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan menulis eksposisi di kelas eksperimen?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen?
3. Bagaimana kemampuan menulis eksposisi di kelas kontrol?
4. Bagaimana kemampuan berpikir kritis di kelas kontrol?
5. Bagaimana proses pelaksanaan *problem based learning* dalam pembelajaran menulis eksposisi?
6. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis eksposisi di kelas eksperimen dan di kelas kontrol?
7. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen dan di kelas kontrol?

E. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan tentu terdapat tujuan-tujuan yang harus dicapai. Secara khusus penelitian mengenai penerapan metode *problem based learning* ini untuk mengetahui gambaran mengenai.

1. Kemampuan menulis eksposisi baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

2. Kemampuan berpikir kritis siswa baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol.
3. Ada tidaknya perubahan yang signifikan kemampuan menulis eksposisi di kelas eksperimen dan di kelas kontrol.
4. Ada tidaknya perubahan yang signifikan kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen dan di kelas kontrol.

F. Manfaat Penelitian

Setelah terurai tujuan penelitian yang terarah, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menjadi bahan pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis dan berpikir kritis melalui penggunaan metode *problem based learning*.
2. Diharapkan berguna sebagai bahan rujukan atau kontribusi untuk pengembangan tahap selanjutnya mengenai model pembelajaran.
3. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi guru sebagai rujukan untuk terus meningkatkan mutu pembelajaran menulis eksposisi dan berpikir kritis siswa.
4. Diharapkan berguna bagi lembaga atau sekolah untuk mengembangkan kualitas pendidikan melalui penggunaan metode.
5. Meningkatkan kemampuan menulis dan berpikir kritis siswa khususnya kemampuan dalam menulis eksposisi dan berpikir kritis.

G. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan landasan teori di dalam pelaporan hasil penelitian. Anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Sekaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

1. Keterampilan menulis eksposisi harus ditingkatkan sebagai upaya pembentukan bekal dalam menulis khususnya juga untuk bekal siswa pada pendidikan selanjutnya.
2. Keterampilan berpikir kritis harus ditingkatkan serta dibiasakan dalam pembelajaran sehingga kemampuan berpikir siswa juga bisa diterapkan dalam kehidupannya dan untuk bekal siswa pada pendidikan selanjutnya.
3. *Problem based learning* adalah metode berbasis pemecahan masalah yang menuntut siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapi pada materi pembelajaran.

H. Hipotesis

Hipotesis merupakan landasan atau patokan dalam melaksanakan sebuah penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dirumuskan beberapa hipotesis statistika sebagai berikut.

1. H_0 : Tidak terdapat peningkatan hasil belajar kemampuan menulis eksposisi pada siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode *problem based learning* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode inquiri.
 H_1 : Terdapat peningkatan hasil belajar kemampuan menulis eksposisi dan pada siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode *problem based learning* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode inquiri.
2. H_0 : Tidak terdapat peningkatan hasil belajar kemampuan berpikir kritis pada siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode *problem based learning* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode inquiri.
 H_1 : Terdapat peningkatan hasil belajar kemampuan berpikir kritis pada siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode *problem based learning* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode inquiri.

3. H_0 : Tidak terdapat pengaruh penggunaan metode *problem based learning* terhadap kemampuan menulis eksposisi dan berpikir kritis pada siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode *problem based learning* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode inquiri.

H_1 : terdapat pengaruh penggunaan metode *problem based learning* terhadap kemampuan menulis eksposisi dan berpikir kritis pada siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode *problem based learning* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode inquiri.

I. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut.

1. Menulis eksposisi adalah sebuah kegiatan menuangkan ide atau gagasan ke dalam tulisan dengan didarasi argumentasi yang kuat. Dalam penelitian ini, menulis eksposisi merupakan variabel terikat. Penilaian menulis eksposisi menggunakan deskriptor yang disusun berdasarkan ciri-ciri atau struktur teks eksposisi yaitu pernyataan pendapat (tesis) argumentasi penegasan ulang pendapat.
2. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan mendefinisikan dan mengklarifikasi masalah, mencari dan mengolah informasi yang didapatkan sesuai dengan masalah, memecahkan dan memberikan solusi terhadap permasalahan. Pada penelitian ini, kemampuan berpikir kritis adalah variabel terikat. Penilaian yang digunakan untuk menilai kemampuan berpikir kritis adalah berdasarkan teori mengenai ciri-ciri berpikir kritis.
3. *Problem based learning* adalah metode mengajar dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, proses peserta didik melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, diskusi, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan dan laporan akhir. Dengan demikian, peserta

didik didorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dalam penelitian ini, *problem based learning* merupakan variabel bebas.